

EKRANISASI NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA KE FILM *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* SUTRADARA KUNTZ AGUS

Mira Asmara¹, Hasanuddin WS², M. Ismail Nst.³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

Email: miraasmara888@gmail.com

Abstract

This study is aimed to: (a) describe the story episodes in the novel of *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia, (b) describe the episodes of the film *Surga Yang Tak Dirindukan* directed by Kuntz Agus, (c) describe the comparison of episodes between the story in the novel of *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia and the film of *Surga Yang Tak Dirindukan* directed by Kuntz Agus. This research is a qualitative study using descriptive methods. Data of this research is the story episodes in the novel of *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia and the film of *Surga Yang Tak Dirindukan* directed by Kuntz Agus. Technically, data was collected through three stages: the first stage is to read the novel of *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia that will be followed by watching the film of *Surga Yang Tak Dirindukan* directed by Kuntz Agus. The second stage is to inventoried, identify issues related to episodes in the novel of *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia and the film of *Surga Yang Tak Dirindukan* directed by Kuntz Agus. The third stage is the data classification step into the data format. The data validation techniques is created by using technique of detailed description. Analyzing technique is done by interpret every period of episodes which is based on ecranisation theory. Results which obtained from this research is found 209 episodes in the novel of *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia and found 185 story episodes in the film of *Surga Yang Tak Dirindukan* directed by Kuntz Agus. Story episodes that are equally exist in the novel of *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia and in the film of *Surga Yang Tak Dirindukan* directed by Kuntz Agus, there're few changing in variety of events, characters and background which found 92 episodes inside the story. It happened due to the creativity from the director when adapting a novel into a movie.

Keywords: *novel, movie, ecranization, episode*

A. Pendahuluan

Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan perilaku-perilaku sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam sebuah novel pengarang berusaha membuat cerita-cerita yang menarik untuk menarik pembacanya. Novel yang bagus ada lah novel yang banyak diminati oleh banyak pembacanya dari berbagai kalangan, dan dapat memberikan kepuasan tersendiri

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

bagi pembacanya. Sebuah novel dapat mengungkapkan suatu yang bebas tanpa ada kekangan dari pihak manapun.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6), novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel disamping diikuti faktor penyebab dan akibat, terjadi rangkaian dengan permasalahan berikutnya, yakni dengan mengungkapkan kembali dengan permasalahan lain. Setiap permasalahan yang dihadirkan dalam sebuah cerita novel akan menimbulkan permasalahan baru yang akan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1995:11). Novel merupakan pengalaman dan imajinasi bebas pengarang yang mampu menyampaikan permasalahan kehidupan yang lebih kompleks. Melalui pengalaman yang dimiliki pengarang maka lahir imajinasi pengarang untuk menceritakan permasalahan kehidupan manusia secara kompleks dan memberikan pengalaman pada diri pembaca.

Taylor (dalam Atmazaki, 2007:40) menyampaikan bahwa novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat dalam novel didapatkan pengarang dari pengalaman kehidupan, dan lingkungan sosial yang dituangkan dalam imajinasi pengarang. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi artifisial agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hadapi.

Novel yang menarik perhatian pembaca biasanya menyuguhkan alur cerita yang menarik. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28) antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur. Tanpa hubungan sebab akibat suatu rentetan peristiwa tidaklah dapat disebut episode cerita. Menurut *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, episode berasal dari istilah Inggris dan Prancis, yaitu suatu lakuan pendek sebuah karya sastra yang merupakan bagian integral dari alur utama, tetapi jelas batas-

batasnya, suatu bagian yang dapat berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita.

Film sebagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan adalah salah satu media visual yang memiliki jangkauan yang sangat luas yang bersifat terbuka yang meliputi berbagai usia dan lapisan masyarakat. Mengingat jangkauan yang luas menjadikan film sebagai media untuk mempengaruhi perkembangan pengetahuan penonton dan dijadikan sebagai penyampaian pesan yang efektif. Menurut Adi (2011:25), film diciptakan bukanlah semata-mata sebagai sebuah karya seni, melainkan tempat penciptaannya berlangsung sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 2008:392), film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seloluid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), lakon atau gambar hidup. Kesenian ini merupakan sebagai karya cipta seni dan budaya. Kesenian ini adalah bagian dari media komunikasi *audio visual* yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam berbagai alat.

Ekranisasi, menurut Eneste (1991:60) adalah pelayar putihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi adalah suatu proses pelayar putihan dari novel ke layar putih mau tidak mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan yang bisa mengalami penciutan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Eneste (1991:61-66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

1) Pengurangan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Eneste (1991:61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tertentu justru dapat mengganggu cerita dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau *audience*, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

2) Penambahan

Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentu memiliki alasan. Eneste (1991:64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam film karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasikan pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya

Sebuah novel, ketika diangkat ke layar kaca, meskipun dengan judul yang sama, tidak akan sama persis penggambarannya dengan yang ada di dalam novel

tersebut. Akan terdapat perbedaan-perbedaan yang dilakukan sutradara ketika melayarputihkan karya sastra tersebut. Karena media yang digunakan dari kedua karya tersebut berbeda, yaitu novel menggunakan media kata-kata sedangkan film menggunakan media suara dan gambar. Novel merupakan karya perorangan yang melibatkan pengalaman, pemikiran dan ide seseorang sedangkan film merupakan pekerjaan sekelompok orang atau pekerjaan gotong royong.

Ekranisasi merupakan kajian yang menarik dalam ilmu sastra, mengingat semakin banyaknya film-film di Indonesia yang berangkat dari sebuah novel. Hal ini dibuktikan banyaknya film-film yang berangkat dari novel yang banyak diminati masyarakat yang memiliki popularitas yang sama dengan novelnya. Novel yang banyak difilmkan adalah novel yang terkenal dalam masyarakat, salah satu novel yang sukses diangkat ke dalam film adalah novel adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah novel yang terlaris dan butuh waktu enam tahun bagi pengarang untuk membuat novel ini.

Dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* menceritakan seorang tokoh perempuan yang bernama Arini, seorang perempuan yang soleha, yang memiliki rumah tangga yang bahagia bersama Pras. Namun, tanpa sepengetahuan Arini, Pras telah menodai cinta Arini, dengan menikahi Mei Rose. Meski niat awal Pras hanya bermaksud menolong Mei Rose dari upaya bunuh dirinya. Mei Rose seorang gadis Tionghoa yang hamil diluar nikah, namun sang pacar tidak mau bertanggung jawab. Tujuan Pras menolong Mei Rose yaitu ingin menyelamatkan anak Mei Rose.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan episode cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, (2) Mendeskripsikan episode cerita film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus, (3) Mendeskripsikan perbandingan episode cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4). Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata, pada dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan ekranisasi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus.

Data penelitian ini adalah episode cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia diterbitkan oleh AsmaNadia Publishing House cetakan pertama tahun 2014 hingga cetakan 20 Juni 2015 setebal 300 halaman. Film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus diproduksi oleh A Manoj Pujanbi Production dirilis Juli 2015 dengan durasi 124 menit.

C. Hasil dan Pembahasan

Di dalam penelitian ini, setiap peristiwa baik di dalam novel maupun di dalam film akan dijabarkan menjadi episode cerita. Episode cerita ditujukan untuk memperlihatkan bagian-bagian setiap peristiwa yang terdapat dalam novel dan film. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia terdiri dari dua puluh dua bab. Setelah dilakukan pengklasifikasi penelitian menemukan 209 episode cerita. Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutrada Kuntz Agus memiliki judul yang sama dengan novel aslinya. Di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus peneliti menemukan 185 episode cerita.

Sebuah karya sastra yang diadaptasi menjadi film akan menimbulkan perubahan-perubahan variasi seperti pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi, yaitu sebagai berikut ini. Pada episode cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia terdapat 118 pengurangan episode cerita yang tidak ditampilkan di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus, terdapat beberapa episode yang tidak ditampilkan di dalam film, tetapi di tampilkan oleh pengarang Asma Nadia. Salah satu episode yang paling menonjol

yang terdapat pada novel namun tidak ditampilkan dalam film yaitu episode Pras datang saat acara wisuda Arini dan Pras ternyata adalah teman masa kecil Arini.

Di dalam film terdapat 96 penambahan episode cerita yang ada pada film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus namun tidak diceritakan pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. yang tidak terdapat di dalam novel, tetapi ditampilkan oleh sutradara di dalam filmnya. Hal yang paling menonjol yang terdapat di dalam film adalah adegan pertengkaran Arini dan Pras setelah Arini mengetahui bahwa Pras menikahi Mei Rose. Namun pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia tidak terdapat episode cerita pertengkaran Arini dengan Pras.

Sebuah novel, ketika akan diangkat ke layar kaca, meskipun dengan judul yang sama, tidak akan sama persis penggambarannya dengan yang ada di dalam novel tersebut. Akan terdapat perbedaan-perbedaan yang dilakukan sutradara ketika melayarputihkan karya sastra tersebut, seperti penambahan, pengurangan dan perubahan variasi. novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus ditemukan 92 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel dan film yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar. Episode yang benar-benar mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar sangat terlihat pada awal dan akhir episode cerita. Di awal episode pada novel di mulai dengan lamunan Arini di kamarnya. Sementara, di dalam film di mulai dengan orang tua Pras yang bunuh diri.

Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Dengan hanya menampilkan bunga yang tengah berkembang di layar putih misalnya, film telah melambangkan suatu kehidupan baru. Dalam novel mungkin hal ini memerlukan penjelasan panjang lebar dan berhalaman-halaman. Di pihak lain, film hanya membutuhkan beberapa detik untuk itu. Pemakaian lambang ini ternyata amat sesuai dengan prinsip ekonomis dan keterbatasan teknis film. Dalam novel hal-hal atau persoalan-persoalan dilukiskan panjang lebar dengan kata-kata, film hanya memerlukan beberapa detik untuk menampilkan perlambangan yang digunakan (Eneste, 1991:54).

Dalam novel, dialog menduduki posisi penting. Ia dapat berdiri sendiri secara utuh dan mampu menyampaikan maksud atau pesan pengarang, sehingga

dialog merupakan salah satu variasi cara pengisahan dalam novel. Akan tetapi, tidak demikian kedudukan dialog dalam film. Alat utama film adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan (Eneste, 1991:54-55).

Film dan novel pada dasarnya memiliki banyak perbedaan dalam hal penciptaannya. Novel adalah sebuah karya sastra. Pengarang bergulat dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Kecermatannya menyusun kata-kata pada akhirnya bisa membawa pembaca pada alam imajinasi. Sedangkan film adalah sebuah bentuk karya seni yang melibatkan beberapa orang dari bidang seni yang berbeda. Terdapat beberapa unsur mendasar dalam film. Setelah skenario disiapkan penulis, sutradara tidak bisa meninggalkan peran juru kamera, juru hias, *sound effect*, penyunting, dan tentu saja aktor. Eneste (1991:18) menyebut film sebagai gabungan dari beberapa ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah unsur fotografi. Oleh karena itu film disebut juga sebagai *collective art*.

Eneste (1991:60) mengemukakan bahwa pada proses penggarapan dari karya sastra (novel) ke film terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, dan ide, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Tidak begitu dengan pembuatan film, film merupakan hasil kerja gotong royong.

D. Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian Ekranisasi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Episode cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia terdiri atas 209 episode cerita yang di dalamnya menceritakan pengenalan Arini dengan Pras, pernikahan Arini dengan Pras hingga Pras menolong Mei Rose dan menikahinya.
2. Episode cerita film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus terdiri 185 episode cerita yang menampilkan kisah pertemuan Arini dengan Pras, pernikahan Arini dengan Pras, pernikahan Pras dengan Mei Rose hingga Mei Rose meninggalkan Pras dengan Arini.

3. Pengurangan episode cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus terjadi sebanyak 118 episode cerita. Penambahan episode cerita di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus terjadi sebanyak 96. Perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam, novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus sebanyak 92 episode cerita, hal itu terjadi karena adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

Rujukan

- Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. 2009. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Nadia, Asma. 2015. *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.